

RESILIENSI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI DESA RUMBUK PUSAT KECAMATAN SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Zuhratul Azizah¹, Mira Mareta²

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram

Article Info

Article history:

Received 1 Agustus, 2021

Revised 9 September, 2021

Accepted 25 November, 2021

Keyword:

Survivors

Resilience

Domestic Violence

ABSTRACT

The highest rate of violence against women was recorded in East Lombok Regency. The village of Rumbuk Pusat became one of the places where the violence took place. Therefore, this is the background of this thesis research with the aim of revealing how the resilience efforts of women survivors of domestic violence are and what factors are supporting the resilience of women survivors of domestic violence. This study uses a qualitative method with the type of case study research that collects data by means of observation, interviews and documentation. Sources of data obtained from three research subjects with data validity analysis techniques. The results of the study show that the resilience efforts of women survivors of domestic violence are formed by internal factors such as beliefs and beliefs, and external factors such as support from family, closest people and the surrounding community. Then the supporting factor for the resilience of women survivors of domestic violence is social support obtained in the form of emotional support, appreciation, information, and instrumental.



Corresponding Author:

Zuhratul Azizah, Mira Mareta

Email: zuhratulazizah18@gmail.com, mira_mareta@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Islam sebagai agama, memberikan pondasi ajarannya dengan pesan kedamaian dan kebaikan, khususnya dalam dimensi hukum keluarga. Ikatan hukum dalam rumah tangga, yang melibatkan suami istri mempunyai kewajiban yang sama untuk saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan nafkah lahir batin. Kitab suci Al-Qur'an mengajarkan kaum laki-laki dan perempuan agar membangun relasi secara harmoni. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di

antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Al-Hafiz, 2020)

Makna yang terkandung dalam QS. Ar-Rum Ayat 21 adalah menjelaskan seputar pernikahan, dalam ayat tersebut terdapat lafaz “*taskunu*” yang diambil dari kata “*sakana*” yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Juga terdapat lafaz *mawaddah* yang berarti cinta dan *warahmat* yang berarti kasih sayang (Shihab, 2004).

Manusia pasti akan melewati yang namanya roda kehidupan dengan berbagai macam ujian dan cobaan, seperti cobaan dengan rasa takut, cemas, dan masalah kejiwaan yang lainnya. Bisa kita lihat pada saat sekarang ini saja, banyak sekali terjadi peristiwa yang memilukan seperti kekerasan, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan peristiwa lainnya yang rawan terjadi dilingkungan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan banyak sekali korban yang mengalami ketakutan, kecemasan dan keterauman karena secara langsung mereka mengalami kejadian atau peristiwa tersebut.

Hukum di Indonesia tidak mengenal istilah kekerasan terhadap perempuan, meskipun fakta ini muncul semakin marak di berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu Indonesia sampai saat ini belum mempunyai Undang-undang yang secara khusus mengatur tentang penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Yang dipakai saat ini apabila terjadi tindak kekerasan terhadap seorang perempuan adalah kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Di dalam Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang PKDRT di dalam Bab III mulai dari Pasal 5 sampai dengan Pasal 9 mengatur tentang “Larangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” dan bagi orang-orang atau pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga akan dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 44 sampai dengan Pasal 50 mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dapat dilakukan dalam rumah tangga, pengaturan pokoknya terdapat dalam Pasal 5 UU No. 23 Tahun 2004 yang menentukan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara: a) kekerasan fisik, b) kekerasan psikis, c) kekerasan seksual, d) penelantaran rumah tangga (Sumera, 2013).

Data kekerasan pada perempuan dewasa tahun 2017-2020 di Nusa Tenggara Barat tercatat sebanyak 1.152 kasus yang tersebar di 10 Kabupaten/Kota. Khususnya di Pulau Lombok kekerasan terhadap perempuan dewasa tercatat sebanyak 598 kasus yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Dan tingkat kekerasan yang paling tinggi terjadi di

kabupaten Lombok Timur yaitu tercatat sebanyak 157 kasus, Mataram 124 kasus, Kabupaten Lombok Tengah 109 kasus, Kabupaten Lombok Barat 106 kasus, dan Kabupaten Lombok Utara 102 kasus.

Berdasarkan pernyataan dari pihak desa yang ada di Desa Rumbuk Pusat, sekertaris desa mengatakan bahwa di desa rumbuk itu banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang menjadi faktor penyebab utamanya adalah masalah ekonomi dan faktor sosial seperti laki-laki (suami) yang suka minum minuman keras, emosi yang belum stabil sehingga melampiaskannya ke perempuan (istri). Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di desa ini sering di tangani oleh pihak desa melalui mediasi untuk mendamaikan kedua belah pihak, sebelum di tangani oleh pihak desa kasus KDRT ini harus melewati RT dulu kemudian ke Dusun kalau sudah tidak bisa di tangani oleh Dusun baru pihak desa turun tangan. Dampak bagi masyarakat yang mendengar atau menyaksikan kejadian tersebut adalah masyarakat ada yang marah, merasa kasihan tapi itu tergantung pada pelakunya karena ada beberapa pelaku yang suka membuat onar di masyarakat. Setiap tahun ada 3-5 kasus yang masuk dalam laporan desa, dan biasanya yang mengalami kekerasan rumah tangga ini adalah keluarga yang umur pernikahannya masih muda.

Dapat dikatakan bahwa individu yang mampu resiliensi itu merupakan individu yang setelah mengalami suatu kejadian baik itu kejadian yang bentuknya kekerasan, verbal, non verbal. Namun individu dapat bertahan dari kondisi tersebut. Setiap individu memiliki kemampuan diri masing-masing dalam menghadapi semua bentuk permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehingga membuat individu menemukan jalan keluar untuk mampu bertahan hidup pada situasi yang dialami. Individu belajar untuk melepas segala penan dan beban berat. Individu yang mampu resilien itu karena mendapatkan dukungan dari 3 sumber yaitu *I have* (sumber dukungan eksternal), *I am* (kemampuan individu), *I can* (kemampuan sosial).

Berangkat dari fenomena yang terjadi sekarang, peneliti ingin melihat kemampuan diri individu khususnya korban kekerasan dalam rumah tangga untuk kembali ke posisi semula sebelum terjadinya kekerasan yang disebut sebagai kemampuan untuk resilien. Resiliensi sendiri adalah sebuah kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai macam stresor dikehidupannya. Garnezy menambahkan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat yang menetap pada tiap individu, akan tetapi merupakan hasil dari

relaksasi yang dinamis terjadi antara kekuatan dari luar dan dari dalam individu tersebut (Hendriani, 2018).

Resiliensi bukan hanya persoalan tentang kekerasan dalam rumah tangga saja akan tetapi bisa juga kepada seseorang yang kehilangan harta, kehilangan anggota keluarga, bahkan pekerjaan sekalipun seseorang harus mampu bertahan dengan segala keadaan dan yang menjadi faktor dalam bertahan tergantung individu masing-masing karena setiap orang memiliki tingkat resiliensi yang berbeda tergantung cara dalam memandang dirinya dan kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam dirinya (Mutiarani, 2020).

Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau yang disebut dengan *case study*. Yang merupakan metode untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yaitu;

- a) Data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari penyintas penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari 3 penyintas penyintas kekerasan dalam rumah tangga di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penyintas Penelitian 1 (SZ), Penyintas Penelitian 2 (MR), dan Penyintas Penelitian 3 (FT)
- b) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini, data sekunder yang didapatkan oleh peneliti dari 6 informan yang berasal dari keluarga dan orang terdekat masing-masing penyintas penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mendalam melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik keabsahan data, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data terkait. Maka dari itu untuk memperoleh tingkat keabsahan data teknik yang digunakan antara lain: Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang diambil di lapangan diambil dari beberapa sumber objek penelitian yang berbeda.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan sejumlah data hasil temuan selama melakukan penelitian di lapangan yang terkait tentang perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang terdiri dari 3 subjek penelitian. Adapun hal-hal yang akan menjadi bahan analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Upaya Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, peneliti menemukan beberapa kesamaan dari ketiga penyintas kekerasan dalam rumah tangga, seperti: bentuk kekerasan yang dialami penyintas dan upaya resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga.

1. Bentuk kekerasan yang dialami oleh penyintas

Jika dilihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami penyintas pertama, kedua, dan ketiga itu sama yaitu kekerasan psikis secara verbal, seperti yang diungkapkan oleh penyintas pertama bahwa dia sering dimarahi dan dibentak, lalu penyintas kedua juga mengalami hal yang sama sering dimarahi, dibentak dan dihina, kemudian penyintas ketiga juga sering dimarahi dan dibuat sakit hati oleh perkataan suaminya yang kasar.

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, menyebutkan terdapat empat macam bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Nuraini, 2020). Jika dikaitkan dengan penemuan data hasil penelitian, kekerasan secara fisik sering dialami oleh penyintas pertama dan kedua yang jenis kekerasannya hampir sama yaitu, dipukul, dijambak dan diseret. Kemudian penyintas ketiga tidak mengalami kekerasan secara fisik akan tetapi

penyintas kedua dan ketiga pernah bercerai dan penyintas pertama belum pernah bercerai sama sekali karena sebab suami tidak mau menceraikannya. Dampak kekerasan yang dialami oleh penyintas pertama dan kedua juga hampir sama yaitu merasakan sakit di bagian tubuh-tubuh tertentu seperti kepala dan lengan. Lalu penyintas ketiga hanya merasakan pusing saja karena perlakuan suaminya yang suka bermain judi dan susah dibertitahu kalau judi itu merupakan perbuatan yang salah dan dilarang oleh agama.

Kemudian kekerasan ekonomi dialami oleh penyintas kedua dan ketiga saja. Penyintas kedua mengungkapkan bahwa suami sering meminta uang kepadanya untuk keperluan peribadinya tanpa memikirkan kebutuhan istrinya, penyintas ketiga juga mengungkapkan bahwa suaminya sering menggunakan uangnya secara diam-diam untuk bermain judi. Penyintas pertama tidak mengalami kekerasan ekonomi karena suaminya masih bertanggung jawab pada keluarganya.

Dari ketiga bentuk kekerasan yang dialami oleh penyintas peneliti memperhatikan bahwa ternyata ada bentuk kekerasan yang tidak dialami oleh ketiga penyintas yaitu kekerasan seksual. Hal ini membuktikan bahwa penyintas tetap melakukan kewajibannya sebagai istri tanpa ada unsur paksaan dari suami. Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, menyebutkan terdapat empat macam bentuk kekerasan dalam rumah tangga. yaitu sebagai berikut:

a. Kekerasan fisik

Yang dimaksud kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

b. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu. (Anonim, 2020)

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan yang meliputi: tidak memberi nafkah pada istri, memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomis untuk mengontrol kehidupan istri dan membiarkan istri bekerja tetapi pengasilan dikuasi oleh suami (Nuraini, 2020).

Pada saat mengalami peristiwa tersebut, ketiga penyintas melakukan cara yang hampir sama seperti: diam, bersabar dan mengalah. Ketiga penyintas pada saat mengalami peristiwa itu awalnya mereka memilih untuk diam dan tidak melawan sama sekali karena jika mereka melawan suami akan menjadi-jadi dalam melakukan tindak kekerasan, mereka bersabar atas perlakuan suami dan berharap suami dapat berubah dan berpikir kalau penyintas itu perempuan yang harus dilindungi dan anak-anak yang masih butuh kasih sayang seorang bapak yang baik. Dan mereka mengalah, menuruti semua kemauan suami walaupun mereka sudah merasa capek dengan perlakuan dan sikap suami yang seperti itu.

Namun hal tersebut jika dilihat dari bentuk-bentuk kekerasan yang di dalamnya itu meninggalkan gangguan secara psikologis kepada ketiga penyintas. Namun mereka bisa keluar dari hal tersebut, hal ini bisa dibuktikan dengan mereka yang tetap memilih untuk bertahan. Penyintas pertama mengalami kekerasan selama 7 tahun, penyintas kedua selama 11 tahun, dan penyintas ketiga selama 5 tahun. Di jelaskan dengan referensi yang menunjukkan perempuan penyintas KDRT itu mempunyai system resistensi yang kuat.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh para penyintas ini menyebabkan gangguan secara psikologis yang menyebabkan para penyintas mengalami kekerasan secara psikis. Korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami dinamika psikologis yang luar biasa sehingga kadang-kadang orang heran kenapa sih para penyintas bisa berulang kali mengalami kekerasan akan tetapi tetap memilih untuk bertahan dan berada dalam hubungan tersebut.

Perempuan bertahan dalam hubungan yang didalamnya mengandung kekerasan karena yang pertama, pemikiran mereka yang selalu bilang “*saya akan coba jalani karena sebab faktor keluarga dan anak-anak*”. Kedua, pemikiran yang bilang kalau “*dia bisa berubah kok, dia akan menjadi orang yang baru*”.

Kebanyakan korban kekerasan tidak melaporkan kasusnya yang yang dialaminya, karena masih kasihan terhadap keluarganya. Terus pikiran tentang bagaimana kondisi polisi Indonesia seperti apa, yang ada penyintas malah menjadi korban kedua kalinya karena akan dihakimi. Laporan polisi dan mengikuti seluruh proses hukum bisa menyita banyak waktu dan tenaga.

Kemudian menurut riset Suharti, menemukan bahwa lembaga layanan seperti polisi dan pemuka agama justru mendorong perempuan untuk kembali dengan pasangannya dan masuk lagi ke dalam lingkaran kekerasan. Pertimbangan para perempuan untuk tidak

melaporkan sangat beragam. *Pertama*, ketergantungan ekonomi pada pasangan. *Kedua*, takut dapat stigma dari masyarakat kalau keluarganya bukan keluarga baik, kalau dia tidak mampu menjadi istri yang baik, bahwa dia tidak mampu menjaga keluarganya. Tapi alasan yang paling sering dijumpai adalah tetap bertahan demi anak, ada yang takut anaknya tidak memiliki sosok ayah lagi, takut melukai hati anaknya, dan segala pertimbangan tentang anak (Putri, 2018).

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, peneliti dapat memberikan tanggapan bahwa perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga rata-rata mengalami pemikiran yang sama, banyak yang tidak melaporkan kasusnya karena alasan yang dipaparkan diatas tersebut. kemudian perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga memilih diam dan tidak berkata apa-apa karena mereka berpikir bahwa kekerasan yang dialaminya itu sifatnya sementara akan tetapi ada juga yang berpikir bahwa ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk yang pertama kalinya kemungkinan besar itu akan terjadi lagi walaupun sudah memiliki perjanjian untuk tidak melakukannya lagi.

2. Upaya resiliensi perempuan penyintas KDRT

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan secara keronologis bagaimana upaya resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga, jika dilihat dari proses resiliensinya seperti mengalah, bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*) dan berkembang pesat (*thriving*) (Almaqassary, 2020).

Pertama, ketiga penyintas rata-rata mengalah dalam menghadapi peristiwa yang dialami. Penyintas memilih mengalah bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa akan tetapi mereka mengalah karena tidak ingin banyak masalah terjadi lagi, karena masalah yang terjadi saat ini saja akan berujung pada tindak kekerasan yang akan dilakukan oleh suami. Ketiga penyintas mampu untuk tetap tenang walapun kondisi mereka dalam keadaan tertekan bahkan ketakutan. Kemampuan mereka yang mampu mengontrol emosi yang baik akan memudahkan mereka dalam mengatasi permasalahan dengan kepala dingin.

Kedua, ketiga penyintas memilih bertahan karena masih mengharapkan adanya perubahan pada suami dimasa yang akan datang, dan masih ada anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya dan inilah salah satu yang menjadi penyebab utamanya penyintas bertahan selama mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Ketiga, setelah melewati proses mengalah dan bertahan penyintas pasti akan mengalami kondisi dimana mereka akan mampu pulih kembali secara psikologis, emosional dan

mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan walaupun masih menyisihkan luka batin dari perasaan negatif yang dialaminya. Ketiga penyintas percaya pada dirinya sendiri dan menyadari kemampuan yang dimiliki kalau mereka itu pasti mampu melewati semua permasalahan yang dialami. Karena kepercayaan mereka itulah tubuh keyakinan kalau suatu saat nanti suami mereka akan berubah dan bersikap baik kepada mereka.

Keempat, ketiga penyintas mampu resilien karena mereka sudah memiliki pengalaman yang nanti akan terjadi lagi di kehidupan yang akan datang yang membuat mereka akan mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi lagi kedepannya. Pengalaman itu akan menjadi sebuah pelajaran untuk kehidupan mereka yang akan datang.

Analisis Faktor Pendukung Terjadinya Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengungkapkan bahwa faktor pendukung terjadinya resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga bisa dilihat dari faktor resiliensi, *I have* (faktor eksternal), *I am* (kemampuan diri), dan *I can* (faktor sosial masyarakat) (Khomsah et al., 2018).

Dari faktor pendukung resiliensi diatas, peneliti bisa memetakannya ke dalam dua faktor pendukung yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (diluar diri).

1. Faktor internal

Secara internal peneliti dapat memaparkan bahwa faktor pendukung resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang mencakup tentang kemampuan diri seperti:

No	Bentuk	Ungkapan
1	Kepercayaan akan adanya perubahan	“selama tujuh tahun saya berharap kalau suami saya dapat berubah dan memperlakukan saya dengan baik dan selama tujuh tahun itu juga saya mengalami kekerasan akan tetapi setelah saya tinggal dengan ibu saya suami saya sudah tidak melakukan tindak kekerasan secara fisik lagi cuma kekerasan secara verbal saja” (penyintas 1) “mungkin allah sedang menguji rumah tangga saya makanya setiap selesai solat saya selalu berdoa untuk dikuatkan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga saja dan saya yakin

		<p>suatu saat nanti allah akan membukakan pintu hati suami saya”. (penyintas 2)</p> <p>“Alhamdulillah sekarang suami saya sudah tidak melakukan kekerasan lagi, masih suka marah-marah tapi tidak sekasar yang dulu, mungkin dia tidak berani karena dia sudah menandatangani surat perjanjian dari desa untuk tidak melakukan kekerasan lagi kepada saya. Sekarang suami saya sudah tidak bermain judi lagi dan dia mencari uang dengan cara yang halal, dia pekerjaannya sekarang jual beli motor bekas”. (penyintas 3)</p>
2	Ketenangan diri	<p>“saya hanya bisa bersabar atas perlakuan suami saya karena kalau saya melawan dia akan semakin menjadi-jadi”. (penyintas 1)</p> <p>“sebelum melaporkan peristiwa itu selama itu saya bersabar dan diam tidak melakukan perlawanan apapun, tapi lama kelamaan kalau didiamin semakin menjadi-jadi dia makanya saya melapor karena peruatannya sudah luar batas”. (penyintas 2)</p> <p>“yang bikin saya kesel itu ketika dia kalau marah itu pasti ngeberantakin barang-barang yang ada dirumah, tapi pada saat dia begitu saya Cuma bisa diam aja takutnya nanti barang-barang itu dilempar ke saya”. (penyintas 3)</p>

Tabel 3.1 Analisis faktor pendukung internal

Ketiga penyintas percaya bahwa suaminya suatu saat nanti akan berubah karena masih ada anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Jadi dalam hal ini ketiga penyintas mengharapkan perubahan yang sama akan tetapi harapan yang terwujud cuma

terjadi di penyintas ketiga karena saat ini suaminya sudah berubah total dan sudah tidak melakukan tindak kekerasan lagi.

2. Faktor eksternal

Kalau secara eksternal peneliti dapat memaparkan bahwa faktor pendukung perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang mencangkup tentang dukungan dari luar diri seperti dukungan keluarga dan dukungan social masyarakat. Faktor pendukung adalah keluarga, anak dan tetangga dan masyarakat.

No	Faktor	Ungkapan
1	Keluarga	<p>“saya tidak pernah memberitahukan kepada keluarga saya kalau saya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, tapi keluarga tau dari orang-orang sekitar dan reaksi orang tua pada saat itu sangat marah, tapi karena saya memilih untuk bertahan dan saya masih mencintai suami dan keluarga saya makanya saya tetap tinggal dan bertahan. Orang tua memaklumi keputusan saya dan mereka cuma bilang kalau ada apa-apa kasih tau keluarga.”. (penyintas 1)</p> <p>“karena saya sudah capek dengan tindakannya yang seperti itu, pertama kali saya memebritahukan kepada kakak saya kalau saya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan kakak saya memberitahukan kepada keluarga. Respon semua keluarga tidak menyangka dan marah terutama bapak saya sangat marah sekali pada suami saya dan bapak saya waktu itu menyuruh saya pulang. Mereka memberikan saya dukungan penuh sampai masalah ini selesai”. (penyintas 2)</p> <p>“waktu saya tau suami saya suka bermain judi, saya langsung melaporkan kejadian itu kepada pamannya</p>

		<p>yang tidak lain adalah kepala dusun ditempat saya tinggal, makanya langsung ditindak lanjuti oleh beliau.saya mendapatkan dukungan penuh dari pamannya, saya dinasehati dan diberikan pertimbangan-pertimbangan sehingga saya bisa bertahan”. (penyintas 3)</p>
2	Anak-anak	<p>“yang saya pikirkan saat ini itu anak-anak saya sudah mulai beranjak remaja dan kebutuhan mereka semakin banyak” (penyintas 1)</p> <p>“dia gak pernah melakukan kekerasan pada anak-anak saya, kalau masalah anak-anak dia selalu nurutin, makanya kalau bapaknya gak ada siapa yang Menuhin kebutuhan anak-anak lagi”. (penyintas 2)</p> <p>“saya pernah bercerai sama suami tapi rujuk kembali karena dasar anak-anak yang masih butuh sosok ayahnya”. (penyintas 3)</p>
3	Tetangga dan masyarakat	<p>“Hunungan saya dengan tetangga dan masyarakat sangat baik malah mereka mendukung saya dan berusaha melindungi dan menasehati”. (pnyintas 1)</p> <p>“mereka mendukung saya, pada saat melaporkan peristiwa tersebut juga mereka sangat mendukung penuh karena mereka melihat sendiri kekerasan yang saya alami”. (penyintas 2)</p> <p>“hubungan saya dengan tetangga sangat baik dan mereka memberikan dukungan ke saya dengan cara menasehati dan menenagkan”. (penyintas 3)</p>

Tabel 3.2 Analisis faktor pendukung eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan bahwa ketiga penyintas paling besar mendapatkan dukungan dari keluarga dan bentuk dukungannya berupa selalu di support, dijaga dan dilindungi dan dinasehati.

Ketiga penyintas mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, karena ketiga penyintas merasa dilindungi dan didampingi. Ketiga keluarga penyintas tidak akan pernah membiarkan penyintas mengalami kesulitan apa lagi ini bentuknya kekerasan, terutama dukungan dari sosok ayah yang akan menjadi orang terdepan membela anak perempuannya.

Ketiga penyintas mampu resilien karena dipengaruhi oleh anak-anaknya juga, karena cuma anak yang menjadi penguat pada saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga apa lagi ini perempuan apa-apa pasti anak yang jadi pertimbangan, apa lagi anak-anak yang masih dibawah umur yang pastinya sangat membutuhkan kasih sayang dan dukungan dari kedua orang tuanya.

Kemudian ketiga penyintas mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar bentuk dukungannya seperti memberikan saran, mensufort dan membantu menenangkan. Masyarakat yang mendukung penyintas dan membuat penyintas merasa terlindungi dan diperdulikan oleh masyarakat sekitar.

Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Seperti yang telah dipaparkan diatas, siapapun bisa jadi korban kekerasan dalam rumah tangga, dalam konteks berada di satu atap, baik itu istri, suami, anak, asisten rumah tangga, saudara dan petugas yang masuk dalam konteks rumah tangga tersebut. Perempuan sebenarnya memiliki kerentanan karena struktur busaya patriarki. Dan itu akan berdampak pada perilaku dan sudut pandang masyarakat. Selain itu kekerasan dalam rumah tangga juga dapat mengakibatkan perempuan atau istri yang menjadi korban mengalami dampak fisik dan psikis yang berupa trauma, merasa tidak berdaya, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak berguna, dan memilih bertahan dalam lingkaran kekerasan karena berharap pada suami akan merubah sifatnya dan tidak lagi melakukan kekerasan.

Pembahasan

Resiliensi menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting yang harus dimiliki tiap individu dalam menghadapi berbagai peristiwa traumatik yang terus meningkat dengan munculnya kasus-kasus kekerasan, aksi teror, hingga bencana alam yang menjadi bagian dari keseharian (Hendriani, 2018).

Resiliensi sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui dan kembali ke kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Kemampuan seorang yang dapat berhasil dalam mengatasi permasalahan atau hal yang menyakitkan dan dapat secara cepat bangkit kembali dalam hidupnya yang dinamakan dengan kemampuan resiliensi (Kusumaningtyas, 2016).

Untuk membentuk sebuah resiliensi, tidaklah hanya dalam diri individu saja, tetapi faktor dari luar dan interpersonal sangatlah penting juga. Faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang menurut Grotberg, yaitu diantaranya I am (faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri individu), I have (faktor bantuan dan sumber dari luar individu), dan I can (faktor yang berasal dari kompensasi dan interpersonal seseorang). Dengan adanya faktor pembentuk resiliensi diatas, maka diharapkan akan terbentuk resiliensi seseorang. Individu dikatakan resiliensi apabila memiliki aspek berupa: empati, optimis, regulasi diri reaching out, analisis kausal, efikasi diri, dan pengendalian impuls (Khomsah et al., 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya, karena di dukung oleh sikap-sikap tradisional yang berhubungan dengan peran subordinasi perempuan dalam masyarakat (Martha, 2003).

Di dalam rumah tangga ketegangan maupun konflik merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kejadian-kejadian tersebut dapat memicu keharmonisan diantara anggota keluarga, tentunya tidak ada akibat jika tidak ada sebab yang melatar belakanginya. Begitu juga dengan tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, yang lebih dikenal dengan sebutan kekerasan dalam rumah tangga (Jayanthi, 2009).

Terdapat beberapa faktor penyebab yang melatar belakanginya terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), diantaranya adalah: a) Perselingkuhan, b) Masalah ekonomi, c) Budaya patriarki, d) Kecemburuan, e) Bermain judi.

Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut Susilowati, Kekerasan terhadap perempuan/istri menimbulkan berbagai dampak yang dapat merugikan. Adapun dampaknya adalah, *pertama*, istri mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak percaya mengalami ketergantungan pada

suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. *Kedua*, bagi istri yang memiliki pekerjaan menyebabkan kinerjanya menjadi buruk, karena waktunya lebih banyak dihabiskan untuk mencari bantuan pada psikolog ataupun psikiater, dan merasa takut kehilangan pekerjaan. Dan *ketiga*, menimbulkan dampak bagi anak, yakni adanya kemungkinan kehidupan anak dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya. (Hotifah, 2011)

Seperti yang telah dipaparkan diatas, siapapun bisa jadi korban kekerasan dalam rumah tangga, dalam konteks berada di satu atap, baik itu istri, suami, anak, asisten rumah tangga, saudara dan petugas yang masuk dalam konteks rumah tangga tersebut. Perempuan sebenarnya memiliki kerentanan karena struktur budaya patriarki. Dan itu akan berdampak pada perilaku dan sudut pandang masyarakat. Selain itu kekerasan dalam rumah tangga juga dapat mengakibatkan perempuan atau istri yang menjadi korban mengalami dampak fisik dan psikis yang berupa trauma, merasa tidak berdaya, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak berguna, dan memilih bertahan dalam lingkaran kekerasan karena berharap pada suami akan merubah sifatnya dan tidak lagi melakukan kekerasan.

Penelitian ini dilakukan di desa rumbuk pusat kecamatan sakra kabupaten Lombok Timur. Keseluruhan penyintas menganut agama Islam dan bersuku sasak asli Lombok. Penelitian ini kiranya akan mengungkapkan bagaimana upaya resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga dan faktor pendukung terjadinya resiliensi pada perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga serta bentuk kekerasan apa saja yang di alami oleh penyintas kekerasan dalam rumah tangga.

Walaupun bila ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini masih memiliki begitu banyak kekurangan namun cukup memberikan gambaran mengenai fenomena kekerasan yang terjadi pada perempuan. Penelitian ini mengemukakan bahwa kekerasan yang dialami oleh penyintas tidak serta merta merujuk pada satu bentuk kekerasan saja, namun dapat juga mendapatkan lebih dari dua atau bahkan tiga jenis kekerasan yang dialami oleh penyintas.

Selain itu dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa penyintas yang mengalami kekerasan akan berujung pada perpisahan/perceraian akan tetapi beberapa penyintas rujuk kembali karena alasan anak-anak yang masih membutuhkan kedua orang tuanya. Hal inilah

yang menjadi salah satu masalah yang timbul jika terjadinya kekerasan dan perceraian adalah permasalahan anak. Anak menjadi trauma dan kehilangan sosok ayah dan ditakutkan bahwa anak dari penyintas KDRT mengalami gangguan psikologis atau perkembangannya dikemudian hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Upaya resiliensi yang dilakukan perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga di desa rumbuk pusat adalah sebagai berikut:

- a. Ketiga penyintas rata-rata mengalah dalam menghadapi peristiwa yang dialami. Penyintas memilih mengalah bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa akan tetapi mereka mengalah karena tidak ingin banyak masalah terjadi lagi, karena masalah yang terjadi saat ini saja akan berujung pada tindak kekerasan yang akan dilakukan oleh suami.
- b. Ketiga penyintas memilih bertahan karena masih mengharapkan adanya perubahan pada suami dimasa yang akan datang, dan masih ada anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya dan inilah salah satu yang menjadi penyebab utamanya penyintas bertahan selama mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
- c. Setelah melewati proses mengalah dan bertahan penyintas pasti akan mengalami kondisi dimana mereka akan mampu pulih kembali secara psikologis, emosional dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Ketiga penyintas percaya pada dirinya sendiri dan menyadari kemampuan yang dimiliki kalau mereka itu pasti mampu melewati semua permasalahan yang dialami. Karena kepercayaan mereka itulah tubuh keyakinan kalau suatu saat nanti suami mereka akan berubah dan bersikap baik kepada mereka.
- d. Ketiga penyintas mampu resilien karena mereka sudah memiliki pengalaman yang nanti akan terjadi lagi di kehidupan yang akan datang yang membuat mereka akan mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi lagi kedepannya. Pengalaman itu akan menjadi sebuah pelajaran untuk kehidupan mereka yang akan datang.

Faktor pendukung resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga bisa dilihat dari faktor internalnya seperti: kepercayaan diri dan ketenangan diri, kalau mereka mampu melewati semuanya dan faktor eksternalnya seperti: ada keluarga yang

harus diperjuangkan terutama anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang orang tuanya dan anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan yang layak dan dukungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap untuk para kepala dusun, pemimpin dan tokoh agama yang ada di desa tersebut dapat memperhatikan masyarakatnya lebih baik lagi karena masih ada beberapa penyintas kekerasan dalam rumah tangga tidak berani melaporkan kasusnya karena takut menghabiskan banyak biaya. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama, bagaimana mengungkap kekerasan rumah tangga dan dampak psikologisnya bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz, A. A. A. R. (2020). *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*. Cordoba.
- Almaqassary, A. (2020). *Tahapan Proses Resiliensi*. Talen.id.
<https://talen.id/post/view/10002-tahapan-proses-resiliensi.html>
- Hendriani, H. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Hotifah, Y. (2011). Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 62–75.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.704>
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Survivor yang Ditangani oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(2), 33–50.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v3i2.3417>
- Khomsah, N. R., Mugiarto, H., & Kurniawan, K. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 46–53. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i2.19843>
- Kusumaningtyas, N. G. (2016). *Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa yang Part Time*. Universitas Sanata Darma.
- Martha, A. E. (2003). *Buku Perempuan dan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia dan Malaysia*. FH UII Press.
- Mutiarani, W. (2020). *Resiliensi Korban Pelecehan Seksual*. Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kendari.

- Nuraini, F. (2020). *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati*. IAIN Surakarta.
- Putri, F. S. (2018). *Kenapa Perempuan Bertahan dalam Hubungan yang Mengandung Kekerasan?* BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44808843>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *LEX ET SOCIETATIS*, 1(2), 39–49. <https://doi.org/10.35796/les.v1i2.1748>